

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang selalu dihadapi bangsa dan negara ini sejak dulu adalah kemiskinan. Bahkan hingga saat ini kemiskinan masih menjadi isu global yang belum bisa diselesaikan. Kemiskinan merupakan hal yang dapat menunjuk pada kondisi individu, kelompok maupun situasi kolektif masyarakat. Berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan disebabkan oleh berbagai faktor yang membelenggu, seperti adanya keterbatasan untuk memelihara diri, ketidakberdayaan memanfaatkan fisik maupun mental dalam memenuhi kebutuhan sehingga segala aktivitas yang mereka lakukan untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi hal yang sulit (Safitri, 2020).

Salah satu desa di Provinsi Jambi yang memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi adalah Desa Tangkit Baru. Berdasarkan data Desa Tangkit Baru tahun 2023, jumlah penduduk di Desa Tangkit Baru sebanyak 2939 jiwa dengan total keluarga mencapai 780 (KK) dimana 263 (KK) atau setara dengan 33,71% diantaranya merupakan keluarga yang tergolong pra sejahtera yang mendapat bantuan sosial dengan rincian sebagai berikut. Penerima bantuan Data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) 140 (KK), Program Keluarga Harapan (PKH) 30 (KK) Bantuan Pangan Non Tunai (BTNT) 41 (KK) dan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT BD) 52 (KK).

Dalam menanggulangi tingkat kemiskinan yang lebih lanjut dibutuhkan suatu upaya pemberdayaan. Priyono dan Marnis (2008) menyatakan pemberdayaan adalah suatu proses untuk lebih memberdayakan "Daya manusia"

melalui perubahan serta pengembangan dalam diri, berupa kemampuan kepercayaan, wewenang, dan tanggung jawab untuk mengembangkan kinerja dan potensi individu. Dalam mencapai keberdayaan, suatu masyarakat membutuhkan sosok pendamping yang mampu berperan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi tersebut.

Salah satu upaya pengendalian kemiskinan di pedesaan yaitu berorientasi pada produk pertanian baik itu tanaman pangan maupun hortikultura. Desa Tangkit Baru terkenal sebagai sentra produksi nanas di Provinsi Jambi dimana berdasarkan data BPS tahun 2022 menunjukkan desa ini merupakan satu- satunya daerah produsen nanas dengan total produksi mencapai 91.388 ton.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Nanas Di Kecamatan Sungai Gelam Tahun 2021

No.	Wilayah	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Gambut Jaya	-	-
2	Kebon IX	-	-
3	Ladang Panjang	-	-
4	Mekar Jaya	-	-
5	Mingkung Jaya	-	-
6	Parit	-	-
7	Petaling Jaya	-	-
8	Sido Mukti	-	-
9	Sumber Agung	-	-
10	Sungai Gelam	-	-
11	Talang Belido	-	-
12	Talang Kerinci	-	-
13	Tangkit	-	-
14	Tangkit Baru	1.033.700	91.388
15	Trimulya Jaya	-	-
Jumlah		1.033.700	91.388

Sumber : Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi, 2022

Desa Bangkit Baru telah dikenal sebagai sentra produksi nanas di Provinsi Jambi dengan varietas unggulan yaitu Varietas Tangkit dengan SK Nomor 103/KPTS/TP.240/3/2000. Produksi buah nanas dapat mencapai 10.000 buah per hari jika musim panen tiba dapat mencapai 18.000 hingga 20.000 buah per hari. Saat panen raya, harga nanas akan turun di kisaran harga Rp 500 - Rp 4.000 yang tidak bisa menutupi biaya produksi. Melihat pemasaran buah yang tidak stabil masyarakat berinisiatif untuk mengolah nanas menjadi produk turunan nanas yang bisa bernilai jauh lebih tinggi daripada hanya menjualkan nanas mentah saja.

Tabel 2. Industri Rumah Tangga dan Produk Olahan Nanas di Desa Tangkit Baru

No.	Home Industri	Produk Olahan Nanas
1	Tulimario	Dodol nanas, wajik nanas, selai nanas dan nanas goreng
2	Yusra Sejahterah	Selai nanas, nanas goreng, lempok nanas dan pastel nanas
3	Malakue	Nanas goreng, pastel nanas
4	Jaya Indah	Selai nanas goreng, sale nanas goreng
5	Masagena	Selai nanas goreng dan selai nanas goreng
6	Abadi	Selai nanas goreng
7	Mawasa	Selai nanas molen
8	Molomoe	Nastar
9	Sejahterah	Stik nanas
10	Cipta Pesona	Manisan nanas goreng
11	Shakhira	Bolu Nanas
12	Sinar Rembulan	Nanas kacang asam

Sumber : Desa Tangkit Baru, 2022

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa produk olahan nanas yang dilakukan masih memiliki kesamaan varian. Hal ini dikarenakan pengrajin olahan nanas memiliki keterbatasan pengetahuan, keterampilan serta modal dalam memanfaatkan alat modern. Melihat banyaknya produk yang sama, permintaan pasar tidak mengalami peningkatan dengan baik sehingga sebagian besar pengrajin hanya mengelola produk secara musiman (dihari besar saja). Disamping

itu masyarakat juga tidak mencatat keuangan usaha dan tidak memisahkannya dengan keuangan keluarga sehingga tidak mengetahui secara jelas pendapatannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku industri rumah tangga, dikatakan bahwa pada tahun 2000 para pengrajin pernah membentuk kelompok usaha bersama (KUBE) tanpa adanya pendampingan. Namun, tidak berjalan dengan baik karena pemasaran tidak stabil ditambah lagi varian produk tidak mengalami peningkatan sehingga partisipasi anggota dalam kegiatan terus menurun dan akhirnya kembali menjalankan industri masing-masing. Ketidakmampuan mengelola sumber daya inilah salah satu pemicu terjadinya ketidakberdayaan masyarakat yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di Desa Tangkit Baru.

Melihat besarnya ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap penjualan nanas mendorong masyarakat untuk meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan. Disisi lain, meskipun masyarakat telah melakukan pengolahan tetapi akibat adanya berbagai keterbatasan menyebabkan masyarakat tidak mampu meningkatkan pemasaran produk. Masyarakat membutuhkan sosok pendamping yang mampu berperan untuk membina kemampuan usaha agar mampu bersifat berkelanjutan sehingga dapat menciptakan perekonomian yang kondusif.

Berbagai program pelatihan maupun pengabdian masyarakat telah dilakukan di Desa Tangkit Baru mulai pengembangan media pemasaran melalui web, pelatihan kewirausahaan, pemanfaatan limbah kulit nanas, pelatihan terhadap UMKM dodol nanas dan berbagai penelitian dalam untuk meningkatkan pengembangan usaha nanas dan produk olahannya. Berbagai pelatihan yang dilakukan telah diterapkan masyarakat namun tidak diterapkan secara

berkelanjutan seperti pelatihan terhadap dodol nanas, masyarakat merespon baik pelatihan tersebut namun kendala utamanya adalah pemasaran produknya karena bahan baku dan tenaga kerja telah mumpuni sebelum adanya pelatihan. Adanya pengembangan penjualan melalui web juga belum berkembang dengan baik karena produk tersebut belum begitu dikenal masyarakat, sehingga masyarakat membutuhkan sosok pendamping yang mampu menjadi sosok pemungkin bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha melalui identifikasi, monitoring serta evaluasi sehingga masyarakat dapat mencapai kemandiriannya.

Pada tahun 2017 Bank Indonesia Provinsi Jambi mengadakan kunjungan ke Desa Tangkit Baru sekaligus menawarkan bantuan sosial (pembinaan) bagi masyarakat miskin, baik yang mendapat bantuan sosial maupun yang belum mendapat bantuan sosial yang di data melalui survey dan *assessment* (Lampiran 1). Tawaran bantuan sosial ini direspon baik oleh masyarakat desa dengan langsung mengajukan proposal untuk pembinaan usaha pengolahan nanas.

Pada tahun 2021 Bank Indonesia Jambi merealisasikan program sosial dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mega Buana yang dibina oleh seorang pendamping. Program yang dilakukan yaitu program “*Pilot Project Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Inklusif Berbasis Kelompok Masyarakat Subsisten*”. Tujuannya yaitu untuk menciptakan pelaku usaha mikro baru yang berdaya (usaha berkembang dan menguntungkan) serta mampu memanfaatkan layanan keuangan formal sesuai kebutuhan. Program pembinaan dilaksanakan melalui empat aspek yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Aspek- Aspek dalam Program Pembinaan KUBE Mega Buana Di Desa Tangkit Baru

Aspek Keuangan Inklusif	
Pengelolaan keuangan keluarga	Pengelolaan keuangan usaha
• Memperkenalkan perbankan dan literasi keuangan. • Membantu pembukaan rekening. • Pelatihan disiplin menabung dan bijak berhutang.	• Memperkenalkan & mengaktifkan QRIS. • Pelatihan perencanaan keuangan. • Pelatihan penyusunan laporan keuangan.
Aspek Pengembangan usaha	Aspek Kelembagaan
• Pelatihan pembuatan produk yang menarik, berdaya saing dan sesuai standar. • Pelatihan pengolahan buah nanas menjadi <i>zero waste</i> (yang tersisa hanya ampas yang dapat digunakan menjadi pakan ternak). • Pembinaan dalam membuat perizinan dan sertifikasi halal.	• Masyarakat diinisiasi berbentuk kelompok. • Pelatihan membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang benar. • Pembinaan terhadap pembagian kerja antar anggota.

Sumber : Pedoman Operasional Replikasi Bisnis Bank Indonesia, 2021

Secara operasional, kedudukan pendamping yaitu sebagai penghubung antara Bank Indonesia dengan KUBE Mega Buana, sehingga selama kegiatan pendampingan berlangsung Bank Indonesia akan melakukan pemberian fasilitas, menghubungkan KUBE dengan berbagai *stakeholder*, memonitoring, dan melakukan evaluasi yang didasari oleh pelaporan pendamping.

Secara teoritis Ite dan Tesoriero (2008) menyatakan pendamping memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan dan keberdayaan masyarakat sebagai sumber daya manusia. Peran tersebut meliputi peran fasilitatif yaitu berkaitan dengan cara pendamping sebagai penghubung masyarakat dengan kebutuhannya, peran edukatif berkaitan dengan transfer pengetahuan serta keterampilan, peran representatif berkaitan dengan kemampuan pendamping dalam melakukan interaksi eksternal demi kepentingan kelompok, dan peran

teknis merupakan peran teknis yang dimiliki pendamping dalam memenuhi kebutuhan kelompok.

Setelah mendapat pembinaan, berbagai perkembangan terjadi pada kelompok usaha mulai dari meningkatnya jumlah anggota, jenis produk olahan nanas, izin usaha bahkan perluasan pemasaran. Berikut terdapat berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat yang melakukan pengelolaan nanas setelah mendapatkan pembinaan dari perwakilan Bank Indonesia Jambi.

Tabel 4. Perbandingan Usaha Olahan Nanas Antara Kelompok Usaha yang Tidak Memiliki Pendamping dan Kelompok Usaha yang Memiliki Pendamping

Kelompok Usaha Masyarakat Tanpa Ada Pendampingan	Kelompok Usaha Bersama Mega Buana Dengan Pendampingan Bank Indonesia Jambi
• Anggota kelompok fluktuatif (<15 orang). • Tidak melakukan perencanaan dan penyusunan laporan keuangan. • Jenis produk terbatas (hanya makanan) • Produk yang dihasilkan masih sederhana karena keterbatasan pengetahuan, modal dan teknologi. • Belum ada sertifikasi maupun perizinan produk. • Belum menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang benar. • Kelembagaan dan pembagian antar kerja tidak jelas.	• Anggota kelompok mengalami peningkatan dari 25 menjadi 30 anggota. • Melakukan perencanaan dan penyusunan laporan keuangan. • Jenis produk beragam (makanan, minuman, dan kerajinan) • Produk yang dihasilkan menarik, berdaya saing, sesuai standar serta <i>zero waste</i>. • Sedang proses sertifikasi halal dan perizinan produk. • Telah menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang benar. • Adanya kelembagaan dan pembagian antar kerja yang jelas.

Sumber : KUBE Mega Buana, 2023

Nawawi (2017) menyatakan untuk dapat bersaing di pangsa pasar setiap organisasi/perusahaan harus memiliki SDM potensial yang dapat dikembangkan untuk mengadaptasi kemajuan dan perkembangan ilmu dan menghasilkan produk

terkini (*up to date*) agar sesuai dengan keinginan konsumen. Adapun perkembangan produk olahan nanas KUBE Mega Buana dapat dilihat pada Lampiran 2.

Adanya pendamping diharapkan mampu menciptakan pemberdayaan sumber daya manusia secara keseluruhan dalam KUBE Mega Buana. Pentingnya pemberdayaan sumber daya manusia berkaitan dengan keberhasilan kelembagaan yang dijalankan. Triatmanto (2017) menyatakan keberhasilan pemberdayaan SDM dilihat dari tingkat komitmen, partisipasi, inisiatif dan tanggung jawab anggota dalam menjalankan tugasnya, sehingga setelah selesai proses pendampingan, masyarakat dapat mandiri dalam mengembangkan usaha sehingga perekonomian masyarakat dapat berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pendamping Perwakilan Bank Indonesia Jambi Terhadap Pemberdayaan Anggota Dalam Usaha Pengolahan Nanas Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam (Studi Kasus : KUBE Mega Buana)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Tangkit Baru merupakan sentra produksi nanas di Provinsi Jambi. Sebagian besar masyarakat memiliki pendapatan utama dari penjualan nanas, namun akibat penjualan yang fluktuatif masyarakat pun mengelola buah nanas agar memiliki nilai tambah. Disisi lain, meskipun melalui pengolahan, pemasaran produk juga tidak berkembang dengan baik karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk menciptakan produk kekinian yang berdaya saing.

Selain itu dalam menjalankan usaha masyarakat juga belum melakukan pencatatan keuangan usaha dan tidak memisahkan keuangan pribadi, sehingga menyebabkan masyarakat tidak mengetahui keuntungan yang jelas dari usaha yang dijalankan. Masyarakat membutuhkan sosok pendamping yang mampu berperan dalam memberdayakan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan usaha yang bersifat berkelanjutan sehingga dapat menciptakan perekonomian yang kondusif.

Pada tahun 2021 Bank Indonesia Provinsi Jambi memberikan pembinaan usaha dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mega Buana. Pendampingan ditujukan untuk mengembangkan kelompok subsisten (miskin) dalam meningkatkan kapasitas individu dan usaha masyarakat baik dari segi keuangan, usaha maupun kelembagaan.

Berdasarkan prinsip pekerja masyarakat oleh Ife dan Tesoriero (2008) pendamping memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan dan keberdayaan masyarakat sebagai sumber daya manusia. Peran tersebut meliputi peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah pendamping perwakilan Bank Indonesia berperan sebagai fasilitatif, edukatif, representatif dan teknis dalam mendampingi KUBE Mega Buana?
2. Apakah terjadi pemberdayaan anggota KUBE Mega Buana setelah adanya pendamping perwakilan Bank Indonesia?
3. Bagaimana hubungan peran pendamping perwakilan Bank Indonesia terhadap pemberdayaan anggota KUBE Mega Buana ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui peran pendamping perwakilan Bank Indonesia sebagai fasilitatif, edukatif, representatif dan teknis dalam membina KUBE Mega Buana.
2. Menganalisis pemberdayaan sumber daya manusia pada anggota KUBE Mega Buana.setelah adanya pendamping perwakilan Bank Indonesia.
3. Menganalisis hubungan peran pendamping perwakilan Bank Indonesia terhadap pemberdayaan anggota KUBE Mega Buana.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta masukan bagi pihak yang berkepentingan, yakni sebagai berikut :

1. Bagi penulis, sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah dipelajari dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Bagi pengembang ilmu, dapat menjadi bahan masukan dan referensi mengenai peran pendamping KUBE terhadap pemberdayaan sumber daya manusia.